

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Devianto, S.E. (devianto@lpem-feui.org)

Neraca perdagangan Indonesia pada Desember 2018 mencatat defisit USD 1,1 miliar, yang sebagian besarnya dipicu oleh defisit neraca non-migas. Secara kumulatif, sepanjang Januari-Desember 2018 neraca perdagangan non-migas sebenarnya masih mencatat surplus USD 3,8 miliar tetapi belum mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD 12,4 miliar pada periode yang sama sehingga neraca perdagangan barang secara total mencatat defisit USD 8,57 miliar sepanjang 2018.

Trade and Industry Brief edisi Januari ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per Desember 2018 dan sepanjang 2018, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk, provinsi asal dan negara tujuan. Selain itu, edisi ini juga menyajikan tinjauan singkat atas anatomi neraca transaksi berjalan, dimana neraca perdagangan adalah salah satu komponennya. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: defisit USD 1,1 miliar (Des '18); defisit USD 8,57 miliar (Jan-Des '18)
- ◆ Migas: defisit USD 0,2 miliar (Des '18); defisit USD 12,4 miliar (Jan-Des '18)
- ◆ Non-migas: defisit USD 0,88 miliar (Des'18); surplus USD 3,83 miliar (Jan-Des '18)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: -6,94% (Des '18 *m-to-m*), -10,50% (Des '18 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: -3,43% (Des'18 *m-to-m*), -0,25% (Des '18 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -4,89% (Des '18 *m-to-m*); -4,62% (Des '18 *y-on-y*); +6,65% (Jan-Des '18 *y-on-y*)
- ◆ Migas: +27,34% (Des '18 *m-to-m*); +16,70% (Des '18 *y-on-y*); +10,55% (Jan-Des '18 *y-on-y*)
- ◆ Non-migas: -8,15% (Des '18 *q-to-q*); -7,01% (Des '18 *y-on-y*); +6,25% (Jan-Des '18 *y-on-y*)

Komposisi ekspor non-migas 2018:

Industri pengolahan (72,16%), Pertambangan dan lainnya (16,26%), Pertanian (1,91%)

Produk utama ekspor non-migas 2018:

Bahan bakar mineral (15,12%), Lemak dan minyak hewan/nabati (12,51%), Kendaraan dan bagiannya (4,64%), Besi dan baja (3,54%), Perhiasan dan permata (3,45%).

Negara tujuan utama ekspor non-migas 2018:

Tiongkok (15%), AS (10,87%), Jepang (10,03%), India (8,40%) dan Singapura (5,51%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -9,60% (Des '18 *m-to-m*); +1,16% (Des '18 *y-on-y*); +20,15% (Jan-Des '18 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -31,45% (Des'18 *m-to-m*); -23,33% (Des '18 *y-on y*); +22,59% (Jan-Des '18 *y-on-y*)
- ◆ Non-migas: -5,14% (Des '18 *m-to-m*); +6,16% (Des '18 *y-on-y*); +19,71% (Jan-Des '18 *y-on-y*)

Komposisi impor 2018:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (75,01%), Barang modal (15,88%), barang konsumsi (9,11%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Besi dan baja (6,45%), Plastik dan barang dari plastik (5,80%), Kendaraan dan bagiannya (5,08%), Bahan kimia organik (4,36%), Perhiasan/permata (1,43%)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga

Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Desember 2018 mencatat defisit sebesar USD 1,1 miliar, lebih kecil dari defisit November (USD 2 miliar) dan defisit Oktober (USD 1,77 miliar). Defisit Desember ini dipicu oleh defisit perdagangan migas USD 0,22 miliar dan juga defisit perdagangan non-migas USD 0,88 miliar.

Dibandingkan November 2018, pada Desember lalu sebenarnya terjadi penurunan impor migas USD 0,9 miliar, penurunan impor non-migas USD 0,7 miliar dan peningkatan ekspor migas USD 0,38 miliar. Meskipun demikian, pada saat yang sama terjadi penurunan ekspor non-migas USD 1,1 miliar sehingga neraca perdagangan belum mencapai surplus meskipun mencatat defisit yang mengecil.

Secara kumulatif, sepanjang 2018 neraca perdagangan non-migas sebenarnya mencatat surplus USD 3,83 miliar. Akan tetapi pada saat yang sama neraca migas mencatat defisit USD 12,40 miliar sehingga neraca perdagangan secara total masih dalam kondisi defisit sebesar USD 8,57 miliar.

Kondisi ini sangat berbeda dengan neraca perdagangan 2017 yang mencatat surplus USD 11,84 miliar. Surplus ini ditopang oleh besarnya surplus non-migas USD 20,41 miliar yang mampu menutup defisit migas USD 8,58 miliar. Total ekspor sepanjang 2018 sebenarnya mengalami kenaikan 6,65% dibandingkan dengan 2017 tetapi belum mampu mengimbangi peningkatan total impor sebesar 20,15%.

Dalam hal volume barang, total ekspor pada 2018 sebenarnya mengalami kenaikan 11,62% sedangkan impor hanya naik 6,76% dibanding 2018. Akan tetapi, selama setahun terakhir rata-rata harga agregat barang ekspor mengalami penurunan 10,5% sedangkan harga barang impor hanya mengalami penurunan 0,25%. Dengan kata lain, defisit neraca perdagangan 2018 bukan disebabkan oleh turunnya produksi barang ekspor tetapi lebih banyak karena turunnya *terms-of-trade* atau nilai tukar riil ekspor-impor.

2. Kinerja Ekspor

Total nilai ekspor Indonesia pada Desember 2018 tercatat USD 14,18 miliar atau turun 4,89% dibanding November 2018 dan turun 4,62% dibanding Desember 2017. Akan tetapi secara kumulatif nilai ekspor sepanjang 2018 meningkat 6,65% dibandingkan 2017.

Komposisi ekspor sepanjang 2018 lebih didominasi oleh komoditas non-migas (90,33%) dibandingkan migas (9,67%). Komoditas utama ekspor migas adalah gas alam dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah komoditas industri pengolahan (72,16%) disusul pertambangan (16,26%) dan pertanian (1,91%).

Berdasarkan kelompok barangnya, kontributor utama ekspor non-migas sepanjang 2018 adalah: 1) HS 27: Bahan bakar mineral (15,12%) yang didominasi batubara dan gas alam; 2) HS 15: Lemak dan minyak hewan/nabati (12,51%); 3) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (4,64%); 4) HS 72: Besi dan baja (3,54%); 5) HS 71: Perhiasan/permata (3,45%).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama komoditas non-migas Indonesia sepanjang 2018 adalah Tiongkok, dengan nilai mencapai 15,00% dari terhadap total ekspor. Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (10,87%), Jepang (10,03%), India (8,40%) dan Singapura (5,51%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 49,81% dari total nilai ekspor, sementara nilai ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 71,53%. Tingkat konsentrasi negara tujuan ekspor ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan 2017, yang mengindikasikan belum optimalnya upaya diversifikasi tujuan ekspor Indonesia.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang 2018 adalah Jawa Barat (16,87%), Jawa Timur (10,59%), Kalimantan Timur (10,31%), Riau (8,89%) dan Kepulauan Riau (6,46%). Kelimanya

menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Pada Desember 2018, nilai impor Indonesia tercatat USD 15,28 miliar, turun 9,60% dibandingkan November 2018 tetapi naik 1,16% jika dibandingkan Desember 2017. Kenaikan ini lebih disebabkan oleh perubahan harga karena dari sisi volume pada Desember 2018 impor justru turun 6,39% dibandingkan November 2018 dan turun 1,41% dibandingkan Desember 2017. Secara kumulatif, nilai impor sepanjang 2018 mencapai USD 188,63 miliar, meningkat 1,16% jika dibandingkan dengan 2017.

C. Perkembangan Neraca Transaksi Berjalan

Neraca perdagangan (ekspor dan impor) barang yang dibahas pada Bagian A dan B di atas dapat menjadi salah satu cara untuk melihat kondisi perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal daya saing perekonomian dan tekanan terhadap nilai tukar Rupiah. Akan tetapi sebenarnya neraca perdagangan barang hanyalah salah satu bagian dari alat analisis yang lebih besar, yaitu neraca pembayaran.

Neraca pembayaran didefinisikan sebagai ikhtisar yang mencatat transaksi ekonomi antara penduduk Indonesia dengan bukan penduduk pada suatu periode tertentu (BI, 2019). Transaksi neraca pembayaran terdiri dari transaksi berjalan, transaksi modal dan transaksi finansial.

Bagian ini menyajikan analisis singkat tentang neraca transaksi berjalan (NTB) dimana neraca perdagangan barang yang dibahas pada bagian A dan B di atas terdapat di dalamnya. Adapun untuk pembahasan lebih jauh mengenai neraca transaksi modal dan finansial, lihat di www.bi.go.id.

Pada dasarnya NTB Indonesia menunjukkan penawaran dan permintaan valuta asing yang diakibatkan dari kegiatan perdagangan barang dan jasa Indonesia dengan pihak luar negeri. NTB terdiri dari neraca perdagangan barang, perdagangan jasa, pendapatan primer (pendapatan dari dividen dan bunga) dan pendapatan sekunder (remitansi tenaga kerja dan hibah). Gambar 1 menunjukkan NTB Indonesia pada Triwulan III-2018 sedangkan

Kontributor utama impor Indonesia sepanjang 2018 adalah komoditas non-migas (84,20% dari total nilai impor), sedangkan komoditas migas hanya 15,8% yang sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi. Berdasarkan penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada 2018 digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,01%) sedangkan sisanya untuk barang modal (15,88%), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk konsumsi langsung (9,11%).

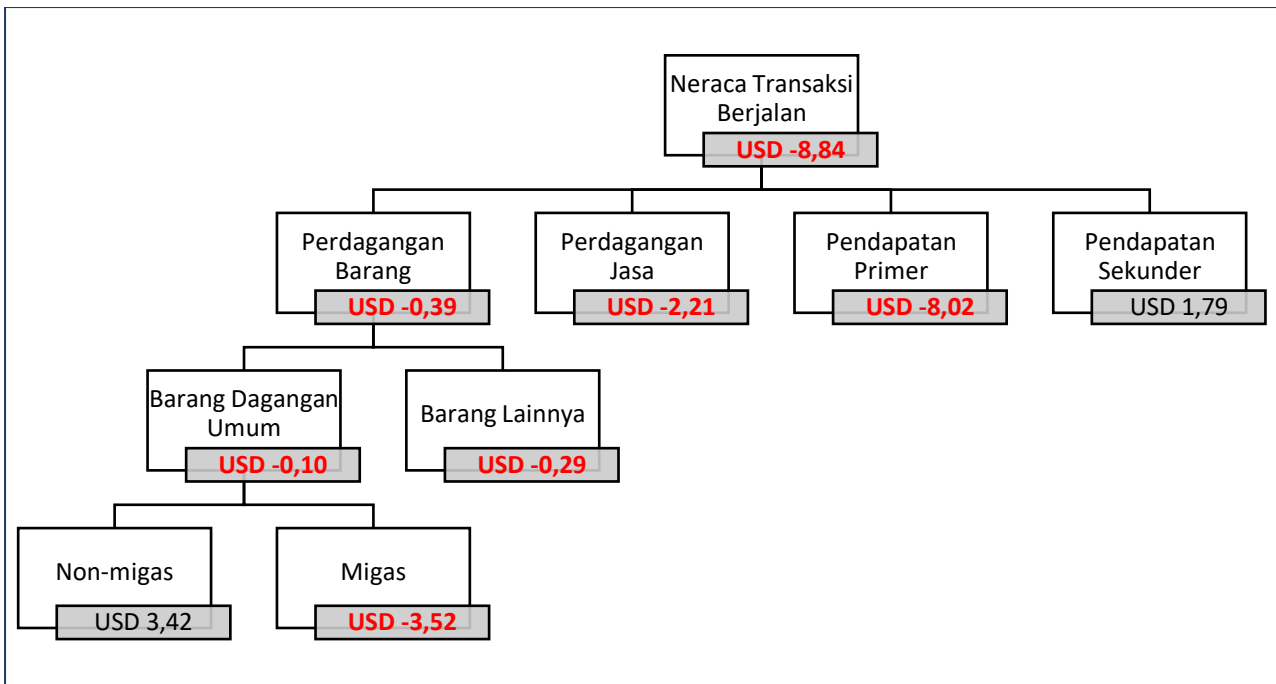
Secara lebih spesifik berdasarkan komoditas, kontributor utama impor non-migas pada 2018 adalah: 1) HS 72: Besi dan baja (6,45%); 2) HS 39: Plastik dan barang dari plastik (5,80%); 3) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (5,08%); 4) HS 29: Bahan kimia organik (4,36%); dan 5) HS 71: Perhiasan/permata (1,43%).

Gambar 2 menunjukkan NTB secara kumulatif sepanjang Triwulan I-III 2018.

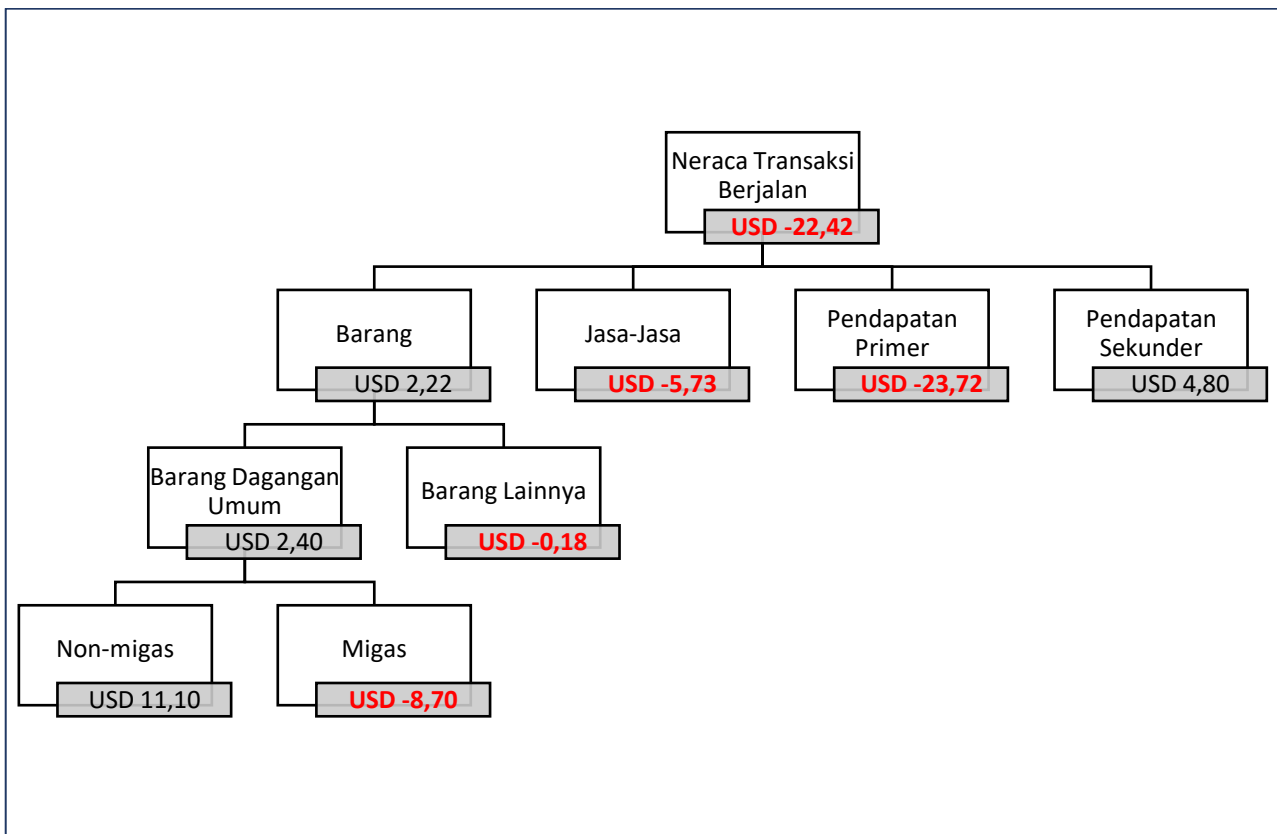
Pada Triwulan III-2018 terlihat bahwa NTB Indonesia mengalami defisit sebesar USD 8,84 miliar. Hal yang menarik adalah bahwa sebagian besar defisit tersebut bukan datang dari ekspor dan impor barang (hanya defisit USD 0,39 miliar), tetapi dari pendapatan primer (defisit USD 8,02 miliar) serta perdagangan jasa (defisit USD 2,21 miliar). Adapun pendapatan primer justru mengalami surplus USD 1,79 miliar.

Situasi yang hampir sama juga terlihat pada NTB sepanjang tiga triwulan pertama 2018 (Gambar 2). Defisit dialami oleh pendapatan primer (USD 23,72 miliar) dan perdagangan jasa (USD 5,73 miliar), adapun perdagangan barang dan pendapatan sekunder mencatat surplus.

Dari kondisi NTB ini dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, dalam melihat tekanan terhadap Rupiah, perhatian terhadap perdagangan jasa tidak kalah penting dibandingkan perdagangan barang. Kedua, defisit pendapatan primer mengindikasikan bahwa investasi asing, baik investasi langsung maupun pada surat berharga, meskipun pada awalnya menarik masuknya modal asing dan memperkuat nilai tukar Rupiah tetapi pada jangka menengah dan panjang dapat berbalik memberikan tekanan pada Rupiah pada saat pembayaran bunga dan dividen. Ketiga, tenaga kerja Indonesia di luar negeri masih menjadi andalan devisa.



Gambar 1: Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Triwulan III-2018 (dalam Miliar USD)



Gambar 2: Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Kumulatif Triwulan I-III 2018 (dalam Miliar USD)